

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indra pengecap bersama indra penciuman memegang peran penting dalam menunjang kualitas hidup seseorang. Keduanya menentukan rasa makanan dan minuman yang dikonsumsi sehari-hari, juga menghindarkan kita dari berbagai jenis bahaya. Indra pengecap memiliki fungsi perlindungan dengan mencegah masuknya makanan yang berpotensi membahayakan tubuh. Agar dapat berfungsi dengan baik, kedua indra tersebut secara serempak bekerja sama dengan sistem *somatosensation* (Doty, 2019).

Gangguan fungsi indra pengecap secara umum disebut *dysgeusia* (Mahmoud *et al.*, 2021). *Dysgeusia* bersama dengan gangguan indra penciuman (*anosmia*) mempunyai peran besar dalam penurunan kualitas hidup seseorang. Meskipun bukan kondisi yang mengancam jiwa, gangguan atau kehilangan total pada indra pengecap dan penciuman mampu menyebabkan kehilangan nafsu makan dan perubahan kebiasaan makan yang kemudian dapat melemahkan kondisi fisik dan psikologis seorang individu (Doty, 2019). Terdapat berbagai faktor penyebab terjadinya gangguan indra pengecap salah satunya akibat infeksi *severe acute respiratory syndrome coronavirus 2* (SARS CoV-2).

Infeksi SARS-CoV-2 pada sistem pernafasan merupakan penyebab terjadinya penyakit coronavirus atau *coronavirus disease 2019* (COVID-19). Sejak pertama kali ditemukan di China pada akhir tahun 2019, COVID-19 menyebar secara masif dari manusia ke manusia hingga menjadi pandemi global yang masih

berlangsung hingga saat ini (Mehraeen *et al.*, 2020). Dalam tubuh manusia, SARS-CoV memiliki masa inkubasi selama antara 2 hingga 11 hari (de Seze, 2020).

Sejak 7 Maret 2022, tercatat sebanyak 445.096.612 kasus terkonfirmasi dan menyebabkan 5.998.301 kasus kematian secara global (WHO, 2022). Sementara di Indonesia, tercatat sebanyak 5.770.105 kasus terkonfirmasi dan menyebabkan 150.430 kasus kematian (Covid19.go, 2022). Bersama dengan melonjaknya angka kejadian COVID-19, prevalensi dysgeusia juga mengalami peningkatan. (Mishra & Tripathi, 2021).

Menurut penelitian, gejala dan tanda-tanda yang berhubungan dengan COVID-19 muncul dengan spektrum yang luas (de Seze, 2020). Salah satunya dapat berupa gejala neurologis yang dilaporkan timbul pada lebih dari 35% pasien COVID-19 (Jiang *et al.*, 2020). Manifestasi dari gejala neurologis dikategorikan menjadi dua, yaitu gejala neurologis terkait sistem saraf pusat (SSP) seperti sakit kepala, kepening, epilepsi, gangguan kesadaran hingga ataksia, serta gejala neurologis terkait sistem saraf tepi (SST) seperti gangguan indra penciuman (hiposmia/anosmia), gangguan indra pengecap, nyeri otot, dan *guillain-barre syndrome* (GBS) (Azhideh, 2020; Sedaghat & Karimi, 2020).

Dysgeusia seperti ageusia atau hipogeusia umumnya dialami oleh pasien COVID-19 tanpa gejala (asimtomatik). Ageusia diketahui merupakan manifestasi gangguan SST yang paling sering dijumpai pada pasien COVID-19 dengan prevalensi antara 43% hingga 51.5% (Vaira *et al.*, 2020; Tong *et al.*, 2020; Saniasiaya, Islam and Abdullah, 2021; Al-Rawi *et al.*, 2022). Disfungsi indra pengecap lebih sering terjadi daripada disfungsi indra penciuman (Saniasiaya *et al.*, 2021). Lechien *et al.* (2020) dalam penelitiannya melaporkan bahwa angka kejadian

kelainan pada sistem gustatorik lebih tinggi yaitu sebesar 71% dibandingkan kelainan sistem olfaktori sebesar 68%. Prevalensi kejadian dysgeusia sendiri tanpa dysosmia adalah sebesar 10.2% hingga 22.5% (Vaira *et al.*, 2020). Namun, mekanisme patofisiologi dari disfungsi indra pengecap pada pasien COVID-19 hingga kini masih belum banyak diketahui (Lechien, Chiesa-Estomba, *et al.*, 2020).

Gangguan indra pengecap umumnya timbul sebagai gejala awal COVID-19 yang mendahului gejala-gejala lain. Presentase jumlah pasien yang melaporkan kehilangan fungsi indra pengecap sepenuhnya pun tinggi, yang mana memberi dampak negatif bagi kualitas hidup pasien (Gómez-Iglesias *et al.*, 2020). Beberapa hal tersebut menjadikan gangguan indra pengecap sebagai gejala penting COVID-19 yang perlu untuk dikenali (Lechien, Chiesa-Estomba, *et al.*, 2020).

Pemahaman tentang gejala ini maka dapat meningkatkan strategi untuk diagnosa dini infeksi COVID-19 serta terapi untuk mengembalikan fungsi indra pengecap dan kualitas hidup pasien. Berdasarkan latar belakang tersebut, maka perlu dilakukan analisis untuk mengetahui mekanisme rusaknya indra pengecap sebagai sarana deteksi dini infeksi COVID-19 karena infeksi SARS-CoV-2.

1.2 Rumusan Masalah

Bagaimana mekanisme dysgeusia pada pasien COVID-19 akibat infeksi SARS-CoV-2?

1.3 Tujuan Penulisan

1.3.1. Tujuan Umum

Mengungkap mekanisme dysgeusia akibat infeksi virus SARS-CoV-2 pada pasien COVID-19.

1.3.2. Tujuan Khusus

Melakukan eksplorasi pustaka terhadap mekanisme-mekanisme yang mungkin terjadi pada pasien COVID-19 karena infeksi SARS-CoV-2.

1.4. Manfaat

1.4.1. Manfaat Teoritis

Memberikan suatu informasi ilmiah mengenai mekanisme dysgeusia pada pasien COVID-19 karena infeksi SARS-CoV-2.

1.4.2. Manfaat Praktis

Hasil *literature review* ini bisa dijadikan bahan acuan dan informasi bagi peneliti-peneliti selanjutnya yang ingin membuat penelitian mengenai mekanisme dysgeusia sebagai indikator deteksi dini COVID-19 karena infeksi SARS-CoV-2.